

PREFERENSI SEMANTIS NOMINA “GADIS” DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN

Windy Yanti¹, Anggun Laila Rahmawati², Rizwanda³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: windy21001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi semantis dari nomina "gadis" dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini menggambarkan kompleksitas karakter dan hubungan antara individu dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis gabungan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data menggunakan pendekatan linguistik korpus dan kualitatif untuk mengidentifikasi bagaimana nomina "gadis" digunakan dan dipahami dalam konteks naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nomina "gadis" dalam karya ini tidak hanya merujuk pada makna literal sebagai sebutan untuk perempuan muda, tetapi juga mengandung makna konotatif yang menggambarkan status, perasaan, dan konflik internal karakter. Preferensi semantis tersebut mencerminkan perspektif sosial dan budaya yang membentuk persepsi terhadap perempuan di masyarakat. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam sastra serta bagaimana penulis menggunakan elemen semantis untuk memperdalam karakterisasi dan tema dalam novel.

Kata Kunci: *Preferensi Semantis, Nomina, Novel, Linguistik Korpus.*

Abstract

*This study aims to analyze the semantic preference of the noun "girl" in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan. The novel depicts the complexity of characters and relationships between individuals in the social and cultural context in Indonesia. The analysis method used in this research is a combined analysis with a quantitative approach to collect data using corpus linguistics and qualitative approach to identify how the noun "gadis" is used and understood in the narrative context. The results show that the noun "gadis" in this work not only refers to the literal meaning as a designation for young women, but also contains connotative meanings that describe the status, feelings, and internal conflicts of the characters. These semantic preferences reflect the social and cultural perspectives that shape perceptions of women in society. The findings enrich the understanding of language use in literature as well as how writers use semantic elements to deepen characterization and themes in novels.*

Keywords: *Semantic Preference, Nouns, Novels, Corpus Linguistics*

A. PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi sebagai sarana untuk membangun makna yang tersirat, merefleksikan budaya, dan mengkritisi dinamika sosial. Karya sastra menjadi media yang kaya untuk meneliti dinamika tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan kata atau istilah tertentu yang memuat lapisan makna di dalamnya.

Salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan simbolisme dan narasi kompleks adalah *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, sebuah novel yang memadukan elemen sejarah, budaya, dan kritik sosial. Pemilihan kata "gadis" didasarkan pada frekuensi kemunculannya

yang tinggi dalam novel, perannya sebagai subjek utama yang menggerakkan alur cerita, dan relevansinya dengan tema sentral yang diangkat penulis, seperti perjalanan hidup, dinamika sosial, atau simbolisme budaya, serta sebuah nomina yang secara harfiah memiliki arti anak perempuan yang belum kawin; perawan (Prima Pena: 2023). Kata ini sering diasosiasikan dengan konsep kesucian, keindahan, kehormatan, dan status sosial yang kerap dilekatkan pada perempuan. Namun, dalam konteks novel *Cantik itu Luka*, "gadis" tidak hanya tampil sebagai istilah deskriptif tetapi juga memiliki dimensi semantik yang kompleks serta mencerminkan ideologi kritik sosial yang dihadirkan oleh Eka Kurniawan melalui karyanya.

Menurut para peneliti, kata gadis dalam bahasa Indonesia tidak hanya merujuk pada usia, tetapi juga mencerminkan norma sosial dan budaya. Menurut Ening Herniti dalam penelitian jurnalnya yang berjudul "Bahasa Seksis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia", kata gadis tidak sepenuhnya merujuk pada aspek usia, melainkan lebih kepada konstruksi sosial dan moral yang dilekatkan pada perempuan. Herniti menjelaskan bahwa kata "gadis" mengandung konotasi moral yang lebih dalam dan sering kali terkait dengan nilai kesucian, keperawanan, dan pengawasan sosial terhadap perilaku perempuan. Dalam masyarakat patriarkal, kata ini menempatkan perempuan dalam kerangka moralitas yang mengharuskan mereka menjaga kesucian hingga menikah.

Herniti juga menyoroti bahwa kata "gadis" tidak memiliki padanan serupa untuk laki-laki, yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender dalam bahasa. Sebagai contoh, meskipun laki-laki yang belum menikah tidak diberi label khusus, perempuan yang dalam status "belum menikah" sering diberi label "gadis", yang memperlihatkan bagaimana bahasa memperkuat stereotip dan norma sosial yang seksis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gadis didefinisikan sebagai "anak perempuan yang belum menikah" atau "perawan," yang menunjukkan adanya hubungan antara istilah ini dengan status kesucian. Hal ini menggarisbawahi pandangan budaya yang mengaitkan nilai perempuan dengan status tersebut, berbeda dengan istilah seperti *jejaka* yang tidak memuat konotasi serupa.

Kolokasi pada kata *gadis* dapat diwujudkan melalui berbagai kombinasi kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat. Istilah kolokasi ini dikuatkan oleh Nuraniwati dan Lathifah (2018) sebagai pergantian dua kata atau lebih yang dipelajari untuk menjadi satu kesatuan, tetapi tidak ada makna dalam masing-masing komponennya. Melalui analisis kolokasi, kita dapat mengungkap makna implisit dan nuansa semantis yang melekat pada sebuah kata. Dengan mengamati kata-kata mana yang seringkali muncul berdampingan dengan kata kunci, kita dapat menemukan preferensi semantis dari kata tersebut. Preferensi semantis mengacu pada pola penggunaan kata yang menunjukkan kecenderungan untuk muncul dalam konteks makna yang khas (Cheng: 2012). Artinya, kata-kata tertentu cenderung lebih sering digunakan dalam situasi atau topik tertentu dibandingkan dengan kata-kata lainnya. Preferensi semantis ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang makna dan penggunaan kata dalam konteks bahasa alami. Kolokasi kecenderungan kata untuk muncul bersama kata lain membantu mengidentifikasi makna spesifik suatu kata berdasarkan konteks penggunaan yang berulang (Sinclair, 1991).

Penggunaan kata "gadis" dalam novel ini melampaui makna literalnya. Kata ini sering muncul dalam berbagai konteks yang merefleksikan isu-isu gender, kekuasaan, dan eksploitasi perempuan. Untuk memahami bagaimana makna kata ini dibentuk dalam teks, pendekatan linguistik korpus menjadi metode yang relevan. Pendekatan ini menganalisis kolokasi, yaitu kata-kata yang sering muncul bersamaan dengan "gadis," guna mengungkap preferensi semantis kata tersebut.

Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah sebuah novel karya sastra Indonesia kontemporer yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2002 dan sejak saat itu telah meraih popularitas yang luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Berkisah tentang Dewi

Ayu, seorang wanita cantik yang hidup di masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Kecantikannya justru menjadi kutukan yang membawanya pada kehidupan penuh penderitaan. Kisah ini kemudian berkembang menjadi sebuah saga keluarga yang melukiskan sejarah Indonesia dari masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan. Selain itu, novel juga novel ini memenangkan *World Readers Award* pada 2016, menjadi *best-seller* yang telah diterjemahkan ke lebih dari 34 bahasa, dan membuat Eka Kurniawan dikenal secara global. Pada 2018, ia memenangkan *Prince Claus Award* di Belanda, dan novelnya juga masuk dalam daftar 100 buku terkemuka versi *The New York Times*.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui kolokasi signifikan yang menyertai kata "gadis" dan mengungkap preferensi semantis nomina "gadis" dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan pendekatan linguistik korpus.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan baru dalam studi sastra dan linguistik, khususnya dalam kajian bahasa sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menggali makna sosial dan budaya yaitu dari kata "gadis" memiliki konotasi budaya yang kuat dalam masyarakat Indonesia, berkaitan dengan nilai-nilai sosial seperti kemurnian, kehormatan, dan status sosial perempuan. Dalam novel *Cantik itu Luka*, penggunaan kata ini bukan hanya sebagai penanda usia atau status pernikahan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih kompleks, seperti ketidaksetaraan gender, kekuasaan patriarki, dan eksploitasi perempuan.

Dengan demikian penelitian ini mencoba memahami makna yang ditunjukkan oleh kolokasi nomina kata "gadis" melalui preferensi semantis pada novel *Cantik itu Luka* belum pernah diteliti sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti.

B. METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis kolokasi signifikan kata "gadis" dalam korpus teks. Metode kuantitatif diterapkan pada tahap pengumpulan dan pengolahan data, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menyajikan hasil analisis data secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat frekuensi dan pola distribusi kata "gadis", tetapi juga menginterpretasikan makna dan konteks di balik penggunaan kata tersebut dalam teks.

Pada pendekatan kuantitatif, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data numerik untuk mengidentifikasi frekuensi kemunculan kata "gadis" serta kolokasi-kolokasi yang mendampinginya. Proses ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak analisis korpus Sketch Engine yang memungkinkan peneliti untuk menghitung berapa kali kata "gadis" muncul dalam korpus dan kata-kata apa saja yang sering muncul bersamaan dengannya. Kolokasi yang teridentifikasi akan dihitung frekuensinya untuk menentukan kata-kata yang paling sering mendampingi kata "gadis". Peneliti kemudian menggunakan teknik statistik MI-score untuk mengukur seberapa signifikan hubungan antara kata "gadis" dan kolokasi yang ditemukan. Pendekatan kuantitatif ini memberikan gambaran objektif mengenai distribusi dan pola penggunaan kata "gadis" dalam teks yang dianalisis.

Setelah data kuantitatif terkumpul, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna dari kolokasi yang mendampingi kata "gadis". Pada tahap ini, peneliti akan mengkaji konteks penggunaan kata "gadis" dalam Pendekatan teks, untuk memahami bagaimana kolokasi-kolokasi tersebut membentuk makna tertentu. Peneliti juga akan menggali preferensi semantis dari kata "gadis" dengan mengeksplorasi konotasi atau nilai sosial yang terkandung dalam kolokasi tersebut.

Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penggunaan kata "gadis" dalam Novel *Cantik Itu Luka*. Pendekatan kuantitatif memberikan data statistik mengenai frekuensi dan distribusi kata "gadis" serta kolokasi yang menyertainya, sementara pendekatan kualitatif

memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi kontekstual dari kata dan kolokasi tersebut. Gabungan kedua pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk melihat pola penggunaan bahasa secara objektif, tetapi juga untuk memahami bagaimana kata "gadis" berfungsi dalam membentuk citra sosial dan budaya perempuan dalam teks.

Penelitian berbasis korpus ini memanfaatkan perangkat lunak Sketch Engine. Sketch Engine adalah alat korpus terkemuka, banyak digunakan dalam leksikografi, pengajaran bahasa, terjemahan, dan sejenisnya. Sumber data yang digunakan adalah novel *Cantik itu Luka* dengan jumlah token 173733 untuk menentukan kolokat signifikan dari kata "gadis" pada data. Peneliti menggunakan word sketch untuk menentukan kolokat signifikan pada node. Kemudian, peneliti menemukan 801 frekuensi kata "gadis" sebagai nomina. Dengan 801 frekuensi tersebut, ditemukan 31 kolokat signifikan. Kolokat yang telah dikumpulkan akan diklasifikasikan lagi ke dalam bentuk semantik USAS (Ucrel Semantic Analysis System). Fungsi inti dari Sketch Engine meliputi word sketch, thesaurus, wordlist, concordance, dan word sketch difference. Melalui software dan pendekatan USAS tersebut, peneliti dapat mengumpulkan kolokat signifikan dari kata "gadis" sebagai kelas kata nomina yang diambil dari seluruh teks novel *Cantik itu Luka* untuk mengidentifikasi preferensi semantis kata "gadis".

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas preferensi semantis kata "gadis" di dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Langkah pertama dalam penelitian yakni mengumpulkan kolokat signifikan kata "gadis" sebagai nomina di dalam novel *Cantik itu Luka*. Data yang diolah dengan aplikasi Sketch Engine menghasilkan 801 frekuensi kata "gadis". Kolokat signifikan dari kata "gadis" sebagai nomina ditentukan sebelum menentukan kategori semantisnya. Ditemukan 31 kolokat signifikan dari node yang diurutkan berdasar pada skor MI-score yang terbesar dengan minimal MI-score 3 seperti yang diajukan oleh Hunston (2002:71) untuk membuat kolokat signifikan dari node yang dipilih. Berdasarkan situs pengolah data linguistik korpus Sketch Engine, kolokat-kolokat signifikan dari node "gadis" sebagai nomina diperoleh sebanyak 31 kolokat yang akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Kolokat Signifikan Dari Node "Gadis"

No.	Kolokat	Frekuensi	MI Score	No.	Kolokat	Frekuensi	MI Score
1.	hamil	11	9.6	16.	buat	4	7.8
2.	bernama	10	9.3	17.	berlari	3	7.8
3.	tahu	10	9.0	18.	melarikan	3	7.8
4.	berdiri	9	8.9	19.	kata	6	7.7
5.	duduk	9	8.9	20.	menyadari	3	7.7
6.	jatuh	7	8.8	21.	tertawa	3	7.7
7.	berumur	6	8.7	22.	turun	3	7.7
8.	menangis	6	8.6	23.	mati	3	7.0
9.	menjerit	6	8.6	24.	lain	4	10.7
10.	mencoba	5	8.5	25.	ada	3	12.1
11.	ada	12	8.5	26.	tersenyum	4	8.2
12.	mengubur	7	8.4	27.	menjadi	7	8.1
13.	bunting	4	8.3	28.	mencari	4	8.1
14.	mengenal	4	8.2	29.	mandi	4	8.0
15.	pergi	6	8.2	30.	berkata	5	7.9
				31.	tampak	5	7.9

Berdasarkan tabel di atas, daftar 31 kolokat signifikan kata “gadis” sebagai nomina dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi kelas kata yang terdiri dari verba yang didahului oleh node “gadis” sebagai subjek nomina dan pronomina, kata benda dengan node “gadis” sebagai adjektiva evaluatifnya yang didahului oleh adjektiva relativitasnya, dan kata benda yang bermanfaat dari node “gadis”. Penelitian ini hanya berfokus pada node “gadis” sebagai nomina sehingga peneliti akan fokus pada kolokat signifikan kelompok kata verba yang didahului oleh node “gadis” sebagai nomina.

Pada kolokat signifikan dari kelompok verba dan node “gadis” sebagai subjek dengan kelas kata nomina, penggunaan node “gadis” berperan sebagai pelaku atas tindakan-tindakan yang terjadi. Penggunaan node “gadis” di dalam novel seringnya tidak langsung bersinggungan dengan verba yang ada, akan tetapi dipisahkan oleh pronomina dan adverbial, seperti *gadis itu berdiri*, *gadis itu duduk di bangku alun-alun*, *gadis itu baru berumur 12 tahun*, *gadis-gadis itu pernah melihat*, *gadis-gadis itu telah saling mengenal*. Penggunaan node “gadis” sebagai subjek bersanding dengan pronomina dan adverbial sebelum kolokat signifikan verba menunjukkan bahwa penceritaan novel berupa sudut pandang orang ketiga yang sedang menceritakan node “gadis”.

Fokus preferensi semantis adalah mencari medan makna dari kolokat-kolokat yang mendampingi kata “gadis” sebagai nomina. USAS (UCREL Semantics Analysis System) digunakan untuk mengklasifikasikan kategori semantis dari kolokat-kolokat signifikan kata “gadis” yang sudah ditemukan sebelumnya. Setelah mengelompokkan masing-masing kategori semantis dari setiap kolokat signifikan, penulis akan menentukan preferensi semantis dari kata “gadis” sebagai subjek dengan kelas kata nomina di dalam novel *Cantik itu Luka*. Kolokat signifikan dengan kelas kata verba pada kata “gadis” terdapat dua jenis, yaitu verba intransitif dan transitif. Kolokat signifikan verba intransitif memiliki 71 frekuensi yang dikelompokkan ke dalam kategori semantis (X) aksi psikologikal dengan sub-kategori terbesar adalah (X2) tindakan mental dan proses. Hal ini menunjukkan bahwa node merupakan suatu perwujudan yang hidup ditandai dengan perbuatannya yang didasarkan atas kesadaran individu dalam dirinya. Selain itu, ada juga beberapa kolokat signifikan verba intransitif yang masuk ke dalam kategori (E) emosi, dengan demikian node/subjek merupakan individu yang dapat merasakan emosi seperti bahagia atau sedih. Di samping itu, kolokat signifikan verba transitif memiliki 24 frekuensi yang termasuk ke dalam kategori semantis (A) umum dengan sub-kategori (A2) mempengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa node merupakan suatu individu yang dapat mempengaruhi objeknya.

Pada pengelompokan kolokat signifikan di dalam aplikasi *Sketch Engine*, kolokat “hamil” menjadi kolokat signifikan yang frekuensinya paling tinggi di antara kolokat yang lain. Kata “hamil” sendiri termasuk ke dalam kelompok fungsi kelas kata verba yang didahului oleh node “gadis” sebagai subjek nomina dan pronomina. Kolokat “hamil” merupakan kategori semantis (A) tindakan umum dengan sub-kategori (A3) yakni keberadaan atau (L) kehidupan tergantung pada konteksnya. “Hamil” menjadi kolokat gadis di dalam novel *Cantik Itu Luka* sekaligus dapat mengungkapkan isu sosial tentang perempuan yang terjadi pada masa kolonial hingga orde baru yang digambarkan di dalam novel.

Tabel 2. Konkordansi Node “Gadis” yang Berkolokat “Hamil”

gadis + (pron) + hamil	<p><i>gadis itu hamil dan tak seorang pun boleh menidurinya orang Jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil, Jenderal gadis itu tak akan hamil</i></p> <p><i>gadis itu benar-benar hamil</i></p> <p><i>anak gadis mereka yang hamil</i></p> <p><i>seorang anak gadis tengah hamil</i></p> <p><i>ia mau mengawini seorang anak gadis yang hamil bukan olehnya</i></p> <p><i>gadis itu hamil tanpa tahu siapa yang mengawininya.</i></p>
------------------------	---

Pada tabel tersebut, data menunjukkan bahwa kemunculan kolokat “hamil” seringnya mempengaruhi node “hamil”. Ditandai dengan pronomina dan adjektiva yang memisahkan antara kolokat dan node, “gadis” menjadi inti frasa dan kolokat “hamil” menjadi pewatas frasa.

Berdasarkan pada kategori semantisnya, 31 kolokat tersebut termasuk ke dalam 8 kategori. kategori tersebut adalah sebagai berikut; (A) Tindakan umum, seperti kolokat *duduk, berdiri, jatuh, dll*; (E) Emosi, seperti kolokat *tertawa, tersenyum, berteriak, menangis*; (L) Kehidupan, seperti kolokat *berumur, ada, hamil, bunting*; (Q) Bahasa dan komunikasi yang ditandai dengan kolokasi *kata dan berkata*; (S) Aksi sosial, seperti *merawat, mengenal, mencari*; (T) Waktu yang didominasi oleh kelas kata adverbial, seperti; *sudah, akan, dulu, dan selalu*; (X) Aksi psikologikal; dan (Z) Nama dan gramatikal. Kategori semantis yang memiliki banyak kolokat adalah kategori (Z) dengan didominasi oleh sub-kategori (Z5) Gramatikal. Fenomena ini memberikan informasi bahwa node memiliki hubungan *collocation* yang didominasi oleh preposisi, seperti: *pada, dengan, di, dari, ke, dan sebagainya*.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini menitikberatkan pada kata “gadis” sebagai node. Untuk menentukan preferensi semantis, diperlukan kolokat-kolokat yang berpasangan dengan node tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kolokat pada node berdasarkan kolokat signifikannya. Dari data yang dianalisis, ditemukan 31 kata yang berkolokasi dengan node “gadis” yang dikelompokkan berdasarkan fungsi kelas kata yang terdiri dari verba yang didahului oleh node “gadis” sebagai subjek nomina dan pronomina, kata benda dengan node “gadis” sebagai adjektiva evaluatifnya yang didahului oleh adjektiva relativitasnya, dan kata benda yang bermanfaat dari node “gadis”. Fokus utama penelitian ini adalah kelompok fungsi kelas kata yang terdiri dari verba yang didahului oleh node “gadis” serta frekuensi terbesar dari kolokat signifikan yang ada.

Kolokat-kolokat tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori semantis USAS dan diinterpretasi. Berdasarkan analisis kelas kata verba dan kategori semantisnya, kata “gadis” sebagai node yang ekspresif, sesuai dengan verba dalam kategori (E) dan (X). Selain kelas kata, semua kolokat yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan kategori semantis USAS, menghasilkan 8 kategori semantis dari 31 kolokat tersebut. Tiga kategori semantis dengan jumlah frekuensi terbanyak adalah kategori (X) sebanyak 45 frekuensi, kategori (L) sebanyak 33 frekuensi, dan kategori (E) sebanyak 24 frekuensi.

Berdasarkan ketiga kategori semantis tersebut, kata “gadis” merepresentasikan sebuah nomina yang sering dikaitkan dengan perangkaian psikologi/batin, perasaan dan pewatasan nomina lain yang berhubungan dengan kehidupan. Dengan demikian, preferensi semantis kata “gadis” dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan menggambarkan seseorang yang memiliki emosionalitas yang tinggi, serta dapat membangun kehidupan lain di dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, W. (2013). Semantic prosody. *The encyclopedia of applied linguistics*, 1-7.
- Cruse, D. A. (1986). *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Herniti, E. (2013). Bahasa Sektis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 116-133.
- Heryanto, A. (2006). *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging*. Routledge.
- Hunston, S. (2002). *Corpora in Applied Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- KBBI, Daring. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kilgarriff, A., Baisa, V., Bušta, J., Jakubiček, M., Kovář, V., Michelfeit, J., ... & Suchomel, V. (2014). The Sketch Engine: ten years on. *Lexicography*, 1(1), 7-36.
- Kilgarriff, A., Rychly, P., Smrz, P., & Tugwell, D. (2004). The Sketch Engine. *Information Technology Research*, 40(1), 105-114.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraniwati, T., & Lathifah, A. F. (2018). Kolokasi Bahasa Inggris dalam Tugas Akhir Mahasiswa: Analisis Berbasis Frekuensi dengan Google sebagai Korpus. *Jurnal Lingua Aplicata*, 1(2), 1-23.
- Partington, A. (2001). Patterns and Meanings: Using Corpora for English Language Research and Teaching. *International Journal of Corpus Linguistics*, 6(1), 155-158.
- Sinclair, J. (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford University Press.
- Rayson, P., Archer, D. E., Piao, S. L., & McEnery, T. (2004). The UCREL semantic analysis system. In *Proceedings of the workshop on Beyond Named Entity Recognition Semantic labelling for NLP tasks, in association with LREC-04* (pp. 7-12). European Language Resources Association.
- Tim Prima Pena. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.